

Kualitas Desain Ruang Koleksi Fiksi dan Berkala di Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah

Oleh: Arina Faila Saufa
arinasaufan@gmail.com

Abstract

Penelitian ini berjudul “Kualitas Desain Ruang Koleksi Fiksi dan Berkala di Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kualitas ruang koleksi fiksi dan berkala menggunakan 10 indikator kualitas ruang perpustakaan yaitu fungsional, environmentally suitable, adaptable, accessible, varied, interactive, condussive, save and secure, efisien, dan suitable for information technology. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Dari penelitian dan pembahasan dapat diketahui bahwa ruang koleksi fiksi dan berkala di Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah belum memenuhi indikator fungsional, accessible, interactive, condussive, dan suitable for information technology, namun telah memenuhi beberapa indikator yaitu environmentally suitable, adaptable, varied, save and secure, dan efisien.

Kata kunci:

I. Pendahuluan

Pengaturan sebuah ruangan menjadi hal yang penting untuk diperhatikan agar ruangan tersebut mampu memberikan energi positif bagi penghuninya. Sama halnya dengan ruangan perpustakaan. Ruang perpustakaan harus di-*setting* dan didesain dengan baik agar pengunjung merasa betah dan nyaman. Menurut Setiawan (1995, p. 26) *setting* ruangan diartikan sebagai rangkaian unsur-unsur fisik atau spasial yang mempunyai hubungan tertentu dan terkait sehingga dapat berfungsi sebagai tempat suatu kegiatan tertentu. Sehingga dapat dijelaskan bahwa penataan setiap sudut ruang yang baik pada ruang perpustakaan serta melengkapi ruangan dengan peralatan seperti *furniture*, desain interior, pencahayaan, pemilihan warna yang baik dan menarik akan menimbulkan kesan yang baik pula bagi pengguna, sehingga menimbulkan kesan positif dari suasana nyaman yang diciptakan.

Salah satu ruang perpustakaan yang perlu didesain dengan baik adalah ruang koleksi, karena di ruang koleksi ini lah banyak dilakukan aktivitas para pemustaka seperti membaca, menulis, diskusi, belajar, dan aktivitas akademik lainnya. Suptandar (1995, p. 18) menjelaskan bahwa aktivitas membaca membutuhkan tempat yang sifatnya mengundang, dimana seseorang akan duduk atau merebahkan diri dengan nyaman serta memerlukan pencahayaan yang cukup, baik secara alamiah maupun buatan. Lebih lanjut, Poole (1981, p. 9) mengatakan bahwa ruang koleksi perpustakaan membutuhkan kelenturan. Kelenturan yang dimaksud adalah pada desain ruang koleksi perpustakaan juga menuntut derajat dan kualitas pencahayaan yang merata di seluruh ruangan. Lebih lanjut lagi ia menambahkan derajat dan kualitas pencahayaan yang ideal harus mempunyai kekuatan (intensitas pencahayaan) 500 Lux, merata, dan tidak boleh menimbulkan silau, baik langsung dari sumbernya maupun pantulan dari permukaan. Sedangkan menurut Mangunwijaya (1997, p. 63), jenis pekerjaan membaca dalam ruang perpustakaan merupakan jenis pekerjaan halus yang menuntut konsentrasi yang terus menerus. Pekerjaan ini menurutnya mempunyai tuntutan derajat pencahayaan (intensitas cahaya) minimum 150 Lux. Sehingga dapat dipahami bahwa aktivitas membaca dan menulis sangat membutuhkan kualitas pencahayaan yang baik agar konsentrasi pikiran tetap terjaga dan membuat mata tidak mudah lelah.

Di era yang semakin modern ini, fungsi perpustakaan tidak lagi menjadi tempat menyimpan dan mengelola koleksi, namun fungsi perpustakaan sudah berkembang menjadi fungsi rekreasi. Artinya perpustakaan harus mampu dijadikan sebagai tempat hiburan dan *refreshing*

bagi pemustaka. Sehingga untuk memantapkan fungsi rekreasi ini, perpustakaan harus memberikan kesan yang asik dan menyenangkan bagi para pemustaka. Salah satu cara yang bisa dilakukan yaitu dengan mendesain interior dan mengatur ruangan dengan sebaik-baiknya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Metcalf (1965, p.6) yang menyatakan bahwa desain interior yang memberikan kenyamanan bisa mempengaruhi daya konsentrasi pengguna perpustakaan dalam melaksanakan aktivitasnya. Hal ini dapat dijelaskan bahwa desain interior yang baik pada ruangan sangat mempengaruhi kualitas kegiatan yang berlangsung di dalamnya.

Ruang interior memiliki beberapa elemen, diantaranya batas-batas berupa dinding, kolom, langit-langit, dan lantai sebagai elemen dasar, serta pintu dan jendela sebagai elemen penghubung dengan ruang luar (eksterior) (Rob Krier, 2001, p. 72). Sedangkan menurut Ching (2000, p. 63) yang termasuk elemen desain interior meliputi lantai, dinding, plafon atau langit-langit, pintu, jendela, perabot seperti meja, kursi, dan rak penyimpanan. Lebih lanjut lagi, Ching (1996, p. 43) menjelaskan bahwa ada beberapa unsur-unsur ruang yang perlu diperhatikan diantaranya sirkulasi udara, warna dinding, dan cahaya sebagai penerangan. Ruang perpustakaan dikatakan ideal atau tidak, ada beberapa indikator untuk mengukurnya. McDonald dalam Niegaard. *at. all* (2007, p. 13) telah mendefinisikan 10 (sepuluh) kriteria sebuah ruang perpustakaan dapat dikatakan ideal dan berkualitas, yaitu: fungsional, *adaptable*, *accessible*, *varied*, *interactive*, *condusive*, *environmentally suitable*, *safe and secure*, *efficient*, dan *suitable for information technology*. Dari beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa desain interior ruang perpustakaan yang baik harus memperhatikan segala unsur dan elemen yang dimiliki ruangan itu sendiri, agar ruang perpustakaan tersebut dapat dinilai ideal dan berkualitas.

Ruang koleksi fiksi dan berkala di Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu ruang perpustakaan yang menyajikan koleksi-koleksi berisikan informasi yang ringan dan hiburan, seperti: Koran, majalah, jurnal, novel, dan buku-buku fiksi serta terbitan berkala lainnya. Sebagai tempat pelayanan umum, ruang koleksi perpustakaan perlu memiliki citra positif dengan memberikan pelayanan yang baik serta menciptakan ketenangan dan kenyamanan bagi penggunanya, terlebih seperti ruang koleksi fiksi dan berkala yang fungsinya lebih kepada tempat refreshing. Ruangan ini sangat membutuhkan desain interior dan penataan ruang yang 'apik' dan menyenangkan. Hal ini dilakukan agar fungsi ruangan dan suasana hati yang didapat

oleh permustaka bisa matching dan menyatu. Oleh karena itu, peneliti ingin mengevaluasi desain interior dan penataan ruang koleksi fiksi dan berkala di Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah.

II. Metode Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kualitas ruang koleksi fiksi dan berkala di Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah? Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan mengevaluasi kualitas ruang koleksi fiksi dan berkala di Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Prastowo, 2011: 22). Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mengukur secara cermat terhadap fenomena sosial tertentu. Penelitian deskriptif biasanya mempunyai dua tujuan yaitu untuk mengetahui perkembangan fisik tertentu dan mendeskripsikan secara rinci fenomena sosial tertentu (Singarimbun, dkk, 2008, pp. 12-13). Selain itu, Sukmadinata (2008, p. 18) menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan mendefinisikan suatu keadaan atau fenomena secara apa adanya. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pada penelitian deskriptif kualitatif, seorang peneliti berusaha menggambarkan secara rinci tentang suatu fenomena tertentu dan lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Pada penelitian ini, peneliti mencoba menggambarkan bagaimana desain ruang koleksi fiksi dan berkala di Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah menggunakan dimensi atau indikator kualitas ruang perpustakaan..

III. Hasil dan Pembahasan

a. Teori Desain Interior

Ruang interior terdiri dari beberapa elemen sebagai pembentuk ruang itu sendiri. Rob Krier (2001, p.72) menjelaskan ruang interior memiliki batas-batas berupa dinding, kolom, langit-langit, dan lantai yang menjadi elemen tradisional, dan jendela dan pintu sebagai elemen penghubung dengan ruang luar (eksterior). Lebih lanjut Ching (1996, p.63) menjelaskan bahwa ada beberapa unsur-unsur ruang yang perlu diperhatikan untuk menyusun desain interior suatu ruangan diantaranya

lantai, dinding, plafon atau langit-langit, pintu, jendela, perabot seperti meja, kursi, dan rak penyimpanan.

1. Lantai

Lantai adalah bidang interior yang datar dan mempunyai dasar yang rata. Selain harus disusun secara terstruktur, lantai juga harus mampu tahan terhadap arus, mudah perawatannya, nyaman digunakan atau diinjak, aman untuk kondisi yang licin, dan mampu menyerap suara dan cahaya ataupun memantulkannya. Lantai yang terang akan meningkatkan tingkat kekuatan cahaya suatu ruangan. Sedangkan lantai berwarna gelap akan menyerap sebagian besar cahaya yang jatuh di atas permukaan. Sehingga justru akan menjadikan ruangan menjadi gelap.

2. Dinding

Dinding memberi proteksi dan privasi pada ruang interior yang dibentuknya. Dinding yang stabil, akurat, dan simetris akan memberikan kesan formal, namun bila bentuknya tidak teratur akan terlihat lebih dinamis, lebih aktif, dan dapat mengundang perhatian kita. Interior dinding sebaiknya harus mampu mengendalikan pandangan kita, mampu mengurangi masuknya suara, tidak menimbulkan suasana panas, dan menstabilkan cahaya. Warna-warna dinding yang terang akan menimbulkan kesan hangat dan terlihat lebih luas, sedangkan warna-warna yang gelap akan menimbulkan kesan dingin dan tertutup.

3. Plafon atau langit-langit

Langit-langit adalah elemen yang menjadi naungan dalam desain interior dan menyediakan perlindungan fisik maupun psikologis untuk semua yang ada di bawahnya. Material yang digunakan pada plafon haruslah material yang mudah dibersihkan. Langit-langit yang berwarna terang dan halus akan mampu memantulkan cahaya sehingga menjadikan ruangan terkesan luas. Meneruskan material dinding atau penyelesaian akhirnya ke bidang langit-langit juga membuat langit-langit tampak lebih tinggi.

4. Pintu

Pintu merupakan jalan masuk dan keluar yang memungkinkan seseorang mengakses sebuah ruangan. Pintu juga bisa digunakan untuk mengakses berbagai macam benda lain seperti cahaya, suara, perabot, udara, dan lain-lain.

5. Jendela

Perencanaan jendela harus efektif. Hal yang perlu dipertimbangkan

dalam merencanakan jendela adalah cahaya matahari dan udara yang nantinya masuk melalui jendela. Jendela tidak hanya menyediakan fokus pandangan luar dari dalam sebuah ruangan, namun jendela juga menyampaikan informasi visual kepada kita tentang dimana kita berada. Menempatkan jendela berdekatan dengan dinding tegak lurus dengan permukaan langit-langit memaksimalkan cahaya yang masuk dari jendela.

6. Perabot

Perabot menjadi perantara antara arsitektur dengan manusianya, menawarkan adanya transisi bentuk dan skala antara ruang interior dan masing-masing individu. Perabot yang digunakan sebisa mungkin harus fungsional, nyaman, tahan lama, serta cocok dengan karakter dan skala untuk situasi tertentu (Wilson *at. all*, 1979, p. 204). Semakin banyak jumlah perabot akan membuat ruang semakin sempit. Dan semakin tidak teratur penataannya akan memuat suasana semakin tidak menyenangkan.

Selain memperhatikan elemen-elemen interior ruangan, penataan sebuah ruangan juga perlu memperhatikan unsur-unsur ruangan. Ching (1996, p.71) menjelaskan bahwa ada beberapa unsur-unsur ruang yang perlu diperhatikan diantaranya sirkulasi udara, warna dinding, dan cahaya sebagai penerangan.

1. Sirkulasi udara

Buchard (1994, p. 70) membagi sirkulasi udara menjadi dua, yaitu sirkulasi udara alami dan buatan. Sirkulasi udara alami adalah sistem sirkulasi udara yang pengaturan, pembersihan, dan pergantian udara kotor di dalam ruangan dilakukan melalui pintu, jendela, celah-celah, atau perbedaan tekanan udara. Sedangkan sirkulasi udara buatan adalah sistem sirkulasi udara yang pengaturan, pembersihan, dan pergantian udara kotor di dalam ruangan dilakukan oleh mesin buatan manusia seperti AC (*air conditioner*). Menurut Buchard (1994, p. 86) tingkat kenyamanan suatu ruangan berada pada segi suhu dan kelembaban relatif (*Relative Humidity*-RH) yaitu suhu minimum 25°C dengan tingkat kelembaban atau RH 47% - 85% dan suhu maksimum 26,7°C dengan RH 18% - 45%. Dan kondisi yang ideal yaitu berkisar antara 25 - 26,7°C dengan RH 50% dengan ketentuan bahwa ruangan lebih rendah 5-8°C daripada luar ruangan.

2. Warna

Warna merupakan sifat dasar visual yang dimiliki oleh semua bentuk (Ching, 1996, p. 106). Seperti manusia, warna juga memiliki

karakter dan kepribadian yang menjadikannya unik dan berbeda satu sama lain. Warna dapat menimbulkan kesan tertentu, bahkan dapat mempengaruhi mood atau perasaan seseorang. Karena ada sejumlah warna yang dapat membangkitkan semangat dan ada pula warna-warna yang dapat menenangkan emosi (Gon, dkk, 2006, 26). Warna yang sesuai dengan kepribadian dan kebutuhan akan mendatangkan kenyamanan fisik, mental, maupun spiritual. Setiap warna juga memancarkan frekuensi gelombang yang berbeda-beda, mampu berinteraksi dengan kepribadian dan menimbulkan reaksi tertentu terhadap diri kita. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Gon, dkk (2006, p. 26) bahwa dalam dunia psikologi dikenal dengan istilah asosiasi warna (*colour association*) menunjukkan terdapat hubungan antara sebuah warna dengan emosi tertentu yang ditimbulkannya.

3. Cahaya

Cahaya adalah faktor utama untuk menghidupkan ruang interior. Tanpa ada cahaya sebagai penerangan tidak akan terlihat bentuk, tekstur, warna ataupun ruang interior itu sendiri (Ching, 1996, p. 126). Sehingga dapat dikatakan bahwa fungsi cahaya adalah untuk menyinari ruang dan desain interior itu sendiri sehingga memungkinkan seseorang memanfaatkannya untuk beraktivitas.

b. Indikator Kualitas Ruang Perpustakaan

McDonald dalam Niegaard (2007, p. 13) membuat 10 (sepuluh) kriteria penilaian sebuah ruang perpustakaan yang berkualitas. Kriteria atau dimensi tersebut adalah:

1. Fungsional

Sebuah ruang dikatakan fungsional apabila dapat memudahkan pegawai maupun pengunjung dalam memenuhi tujuan serta kebutuhannya serta mendukung kinerja perpustakaan secara keseluruhan dalam memberikan layanan informasi yang maksimal. Ruang perpustakaan yang fungsional harus mempertimbangkan aspek pengguna, koleksi serta teknologi yang ada di perpustakaan. Ruang perpustakaan yang fungsional harus mempunyai keseimbangan antara ruang untuk belajar, hiburan serta mencari informasi. Selain itu, ruang perpustakaan yang fungsional memungkinkan untuk melakukan perubahan dalam mengikuti dan beradaptasi dengan perubahan kebutuhan pengguna atau lingkungan dari perpustakaan itu sendiri.

2. *Adaptable* (mampu beradaptasi)

Ruang yang *adaptable* merupakan kondisi ruang perpustakaan yang fleksibel dan mudah untuk dialihfungsikan. Fleksibel yang dimaksud ketika ruangan tersebut mampu menghadapi dan mengikuti perubahan di masa yang akan datang seperti perubahan teknologi informasi yang semakin berkembang, struktur organisasi serta keinginan dan kebutuhan pengguna yang semakin beragam dan mendesak agar perencanaan ruang perpustakaan dapat diciptakan dengan tingkat fleksibilitas yang tinggi. Hal ini bertujuan agar di saat mendatang jika diharuskan mengalami perubahan, maka dapat dilakukan dengan biaya, tenaga serta hambatan yang seminimal mungkin.

3. *Accessible* (mudah diakses)

Ruang yang *accessible* merupakan ruang sosial yang mudah diakses serta menjamin kebebasan baik oleh pengguna maupun staf atau pegawai di dalamnya. Perpustakaan sebagai sarana belajar, mengajar, penelitian, mencari hiburan dan lain sebagainya sebaiknya harus dapat diakses dengan mudah dan sebanyak mungkin dapat diakses oleh pengguna. Akses dalam hal ini yaitu dapat dengan mudah dipahami oleh seluruh pengguna perpustakaan termasuk pegawai dan staf yang ada di dalamnya, menyediakan fasilitas akses bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus seperti orang penyandang cacat yang tentunya membutuhkan akses khusus.

4. *Varied*

Perpustakaan harus menyediakan ruang yang beragam untuk pembelajaran, penelitian, mencari kesenangan serta ruang untuk media yang beragam dalam mengakses informasi. Perpustakaan yang menyediakan pilihan ruang yang sesuai dengan kebutuhan pengguna seperti ruang diskusi, seminar, ruang baca yang bervariasi hingga penggunaan perabot seperti meja baca yang bervariasi.

5. *Interactive*

Ruang perpustakaan yang *interactive* adalah ruang yang telah terorganisasi dengan baik, dapat menghubungkan interaksi antara pengguna dengan layanan yang tersedia yaitu dengan keseimbangan antara ruang untuk kolektis, layanan, pembaca, serta perangkat teknologi.

6. *Conducive*

Ruang yang kondusif adalah ruang yang memiliki kualitas keramaian yang tinggi terhadap manusia, dapat memberikan motivasi seta

inspirasi bagi pengguna dan juga pegawai di dalamnya. Pengguna membutuhkan ruang perpustakaan yang dapat menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif agar dapat menghadirkan inspirasi dan motivasi dalam belajar. Suasana ruang yang kondusif juga berkaitan dengan sistem pencahayaan yang tidak mengganggu, penggunaan perabot yang ruangnya seperti meja dan kursi yang nyaman digunakan dan tidak mudah capek saat menggunakannya, pengaturan suara dalam ruangan dan juga mengatasi gangguan suara dari luar ruangan, serta penyediaan media hiburan bagi pengguna maupun pegawai perpustakaan seperti suara alunan musik.

7. *Environment suitable*

Kualitas sebuah ruangan salah satunya ketika ruangan tersebut dapat menyesuaikan dengan kebutuhan lingkungan yang ada. Dalam hal ini, ruangan dapat memberikan kenyamanan bagi seluruh penghuninya. Begitu juga di ruang perpustakaan. Ruang perpustakaan harus mampu memberikan kenyamanan tidak hanya bagi pemustaka dan pustakawan namun juga memberikan kenyamanan bagi kelestarian bahan pustaka, kelestarian peralatan dan perlengkapan yang ada. Penyesuaian ruang terhadap lingkungan dapat berkaitan dengan faktor suhu, pencahayaan, sistem sirkulasi udara, kelembaban, debu dan tingkat polusi harus terkontrol dengan baik.

8. *Safe and secure*

Ruang perpustakaan yang berkualitas harus memberikan rasa aman kepada pengguna, pegawai, koleksi, fasilitas, sarana dan prasarana hingga keamanan bagi gedung perpustakaan itu sendiri. Selain keamanan, jaminan atau kepercayaan pengguna maupun pegawai mengenai rasa aman itu sendiri juga sangat diperlukan. Jika rasa kepercayaan akan keamanan sudah tercipta maka pengguna maupun pegawai akan dengan lalua tanpa khawatir memasuki perpustakaan, menggunakan layanannya, mencari informasi, belajar hingga bekerja di dalamnya sekalipun.

9. *Efficient*

Ruang perpustakaan yang efisien yaitu ruang perpustakaan yang ekonomis dalam penggunaan ruang, staf, dan biaya operasional. Artinya perpustakaan harus melakukan manajemen se-efisien dan se-ekonomis mungkin dalam mengelolanya. Perpustakaan dapat melakukan pemanfaatan tata ruang yang baik sehingga dapat menciptakan efisiensi jarak dan waktu, mempertimbangkan lagi koleksi yang jarang digunakan, melakukan kerjasama atau kolaborasi dalam peminjaman koleksi antar perpustakaan, mempertimbangkan

pemanfaatan energi listrik yang bijak, dan mengadakan perangkat teknologi yang akan digunakan berdasarkan tingkat kegunaannya.

10. *Suitable for information technology*

Ruang perpustakaan yang berkualitas adalah dapat menyesuaikan dengan kemajuan teknologi informasi yang ada. Perpustakaan juga harus memperhitungkan dan menafsirkan teknologi apa yang akan digunakan di masa yang akan datang. Ruang perpustakaan yang berkualitas tentunya juga harus dapat mengikuti kebutuhan pengguna dan menyesuaikannya dengan perkembangan teknologi yang ada.

Dari 10 dimensi kualitas ruang perpustakaan yang diutarakan oleh Andrew McDonald di atas, maka peneliti akan menggunakannya untuk mengukur kualitas ruang fiksi dan berkala di Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah. Sehingga dapat diketahui apakah ruang fiksi dan berkala tersebut sudah berkualitas atau belum.

c. Analisis Ruang Koleksi Fiksi dan Berkala Perpustakaan Jateng

Ruang koleksi fiksi dan berkala di Perpustakaan Jateng memiliki bentuk ruang persegi panjang dengan ukuran panjang 18,00 meter, lebar 9,00 meter dan tinggi plafon lantai 5,00 meter. Ruang ini mempunyai perbandingan dimensi panjang dan lebarnya adalah 2: 1. Dimensi panjang dan lebar denah ini menciptakan jarak pandang yang memungkinkan pandangan pengunjung mampu menjangkau seluruh sudut ruangan secara detail. Ini berarti satu sudut ruang ke sudut ruang yang lain membuat seseorang dapat saling melihat dan mengenal. Hal ini karena dimensi tersebut sesuai dengan klasifikasi jarak pandang untuk mengenali seseorang yaitu maksimum 24,5 meter yang membuat kesan keakraban dalam ruangan lebih terasa. Berdasarkan 10 dimensi kualitas ruang perpustakaan menurut McDonald, berikut pembahasannya:

1. Dimensi fungsional

Gronroos (1982) dalam Arif (2007, p.) menjelaskan, kualitas fungsional suatu produk atau jasa dapat dipengaruhi oleh: (1) kemudahan konsumen untuk mengakses, (2) tampilan fisik kantor, (*appearance*), (3) hubungan jangka panjang dengan pelanggan, (4) hubungan internal di dalam perusahaan, (5) sikap (*attitudes*), (6) perilaku (*behavior*), dan (7) jiwa pelayanan dari pemberi jasa (*service mindedness*). Dikaitkan dengan perpustakaan, kualitas fungsional ruang perpustakaan dapat dilihat dari kemudahan pengguna dalam mengakses fasilitas ruangan, tampilan fisik yang men-

dukung dan memberi kenyamanan, dan memberi kemudahan berinteraksi dengan pengguna ruangan yang lain. Berdasarkan wawancara peneliti kepada responden, kemudahan pengguna dalam mengakses ruangan masih cukup sulit. Hal ini dikarenakan, jarak antar kursi yang satu dengan yang lain terlalu dekat, dan jumlah meja serta kursi terlalu banyak, sehingga mobilitas pengguna dalam mengakses koleksi serta fasilitas lain masih belum optimal. Selain itu, tampilan fisik pada ruangan masih sangat standar serta belum memberi kesan nyaman dan menarik. Hal ini juga menyebabkan pengguna merasa enggan untuk berinteraksi dengan pemustaka lain. Karena kondisi di ruangan masih kurang mendukung untuk menjadi tempat baca yang bernuansa hiburan. Dari penjelasan ini maka dapat dikatakan bahwa ruang koleksi fiksi dan berkala di Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah belum memenuhi dimensi fungsional.

2. Dimensi Environmentally suitable

Kualitas ruang perpustakaan salah satunya adalah dapat menyesuaikan kebutuhan lingkungan yang ada. Dalam hal ini yang dimaksud adalah memberi kenyamanan bagi pemustaka, pustakawan, dan juga koleksi. Penyesuaian ruang terhadap lingkungan dapat dilihat dari faktor suhu, pencahayaan, sistem sirkulasi udara, dan warna dinding.

a. Suhu ruangan

Ruang koleksi fiksi dan berkala di Perpusda Jateng memiliki suhu ruangan yang cukup dingin. Berdasarkan observasi, suhu ruangan yang digunakan adalah sebesar 20°C sampai 25°C yang berasal dari *air conditioner* (AC). Suhu ini mampu menjaga kondisi suhu dan kelembaban ruangan pada keadaan nyaman. Pemustaka yang datang juga mengaku tidak ada masalah dengan pengaturan suhu ruangan yang ada. Suhu yang diterapkan tersebut juga cukup bagus, karena menurut Rulan (1976, p. 9) tingkat kenyamanan sebuah ruangan yaitu berada pada suhu minimum 25°C dan tingkat kelembaban RH 47% - 85%, dan kondisi ideal berada pada kisaran 25-26.7°C dengan RH 50% dengan ketentuan ruangan lebih rendah 5-8°C dari pada luar ruangan.

b. Sistem pencahayaan

Pencahayaan yang ada di ruang koleksi fiksi dan berkala Perpusda Jateng menggunakan sistem pencahayaan alami dan buatan. Sistem pencahayaan alami didapatkan dari bidang-bidang

bukaan berupa jendela kaca yang berada dua meter di atas permukaan lantai, sedangkan sistem pencahayaan buatan diberikan melalui lampu TL Fluorescent 2x60 watt yang berjumlah 8 (delapan) buah di atas langit-langit atau plafon. Dari dua sistem pencahayaan ini, responden mengatakan telah cukup baik digunakan untuk aktivitas membaca dan menulis. Karena dengan cahaya dari luar dan lampu di dalam ruangan tidak menjadikan ruangan gelap dan tetap bisa menerangi sudut-sudut ruangan. Hal ini juga didukung dengan letak jendela yang lebih ke atas membuat ruangan tidak menjadikan ruangan silau sehingga tidak mengganggu penglihatan para pemustaka.

c. Pewarnaan

Keserasian warna lantai, tembok, dan langit-langit akan memberikan kesan yang berbeda untuk setiap warnanya. Ada warna yang memberi kesan dingin, panas, ceria, sejuk, dan tentunya setiap warna dapat mempengaruhi suasana hati atau emosional penghuninya. Ruang koleksi fiksi dan berkala di Perpustakaan Jateng memiliki dominan warna hijau muda dan putih. Warna hijau muda melekat pada dinding, dan warna putih yang berasal dari warna lantai dan plafon. Warna hijau muda yang digunakan pada dinding memberikan kesan positif kepada pemustaka. Karena warna hijau muda di sini memberikan efek sejuk pada ruangan. Selain itu, warna ini juga mampu memberi kesan elegan, menenangkan, dan menimbulkan rasa empati terhadap orang lain. Sedangkan dengan kombinasi warna putih membuat ruangan menjadi tampak lebih terang dan menenangkan. Warna ini sangat cocok pada ruang koleksi fiksi dan berkala yang mayoritas pemustakanya datang untuk mencari ketenangan dan hiburan.

3. Dimensi *adaptable*

Ruangan yang *adaptable* adalah ruangan yang fleksibel dan mudah dialihfungsikan. Dalam hal ini adalah ruang perpustakaan yang mudah disesuaikan dengan kemajuan teknologi maupun kondisi fisik. Ruang perpustakaan yang *adaptable* adalah ruang perpustakaan yang mudah diatur ulang penataannya secara ekonomis sehingga tidak membosankan. Berdasarkan observasi, ruang koleksi fiksi dan berkala ini tidak didesain secara permanen. Artinya setiap penataan sarana prasarana diatur secara fleksibel. Semua fasilitas bisa diubah sewaktu-waktu tanpa harus menghabiskan banyak biaya. Hanya saja kendalanya adalah, bentuk ruang koleksi fiksi

dan berkala ini minim gaya pengaturan atau desain ruangan. Karena bentuknya yang persegi panjang membuat desain ruangan susah untuk dimodifikasi. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa penataan ruang koleksi fiksi dan berkala di Perpustakaan Daerah Jateng sudah memenuhi dimensi adaptable, hanya saja terbatas pada bentuk ruangan.

4. Dimensi aksesibel

Menurut Magrabi (1999) aksesibel adalah ukuran kemudahan meliputi waktu, biaya, dan usaha dalam melakukan perpindahan antara tempat, waktu, biaya, dan usaha dalam melakukan perpindahan antara tempat dari sebuah sistem. Aksesibel dalam konteks perpustakaan adalah dapat dengan mudah dipahami oleh seluruh pengguna perpustakaan termasuk pegawai dan staf serta pemustaka. Aksesibilitas yang bisa diukur di sini di antaranya aksesibilitas lokasi perpustakaan, aksesibilitas dalam menemukan koleksi, dan aksesibilitas bagi pengguna berkebutuhan khusus.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, lokasi ruang koleksi fiksi dan berkala berada di lantai 2 di bagian timur. Lokasi ini cukup mudah ditemukan karena pada tangga menuju lantai 2 sudah difasilitasi dengan petunjuk arah ke beberapa ruangan. Sehingga pemustaka yang datang tinggal mengikuti petunjuk arah menuju ruang koleksi tersebut. Adapun untuk aksesibilitas penemuan koleksi, pemustaka masih merasa kebingungan dalam mencari koleksi karena belum difasilitasi dengan alat penelusuran informasi. Sehingga pemustaka hanya mengandalkan nomor klasifikasi dan subyek koleksi yang ditempel pada masing-masing rak. Hal ini membuat penelusuran koleksi kurang efektif dan tidak aksesibel. Sedangkan untuk aksesibel bagi pemustaka berkebutuhan khusus, belum terlihat ada fasilitas tangga khusus menuju lantai 2. Sehingga bagi pemustaka berkebutuhan khusus sangat sulit untuk mengakses ruang koleksi fiksi dan berkala ini.

5. Dimensi *Varied*

Perpustakaan sudah seharusnya menyediakan koleksi yang beragam untuk membantu proses pembelajaran, penelitian, mencari kesenangan, dan ruangan yang menarik untuk mengakses berbagai informasi. Pada ruang koleksi fiksi dan berkala Perpustakaan Daerah Jateng sebaiknya menyediakan koleksi fiksi dan berkala dengan berbagai subyek pilihan. Terlebih, Perpustakaan ini merupakan perpustakaan umum yang bisa dikunjungi oleh pemustaka umum. Berdasarkan observasi, ruang koleksi fiksi dan berkala ini mempunyai koleksi

fiksi dan berkala sebanyak kurang lebih 2000 koleksi. Jumlah yang cukup banyak ini membuat pemustaka mempunyai banyak referensi pilihan untuk koleksi yang diinginkan. Pemustaka juga merasa cukup terpenuhi dengan jumlah dan variasi koleksi fiksi dan berkala yang disediakan, sehingga seringkali menjadikan ruang koleksi fiksi dan berkala ini menjadi tempat rekomendasi untuk membaca koleksi fiksi dan berkala. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa koleksi fiksi dan berkala di Perpustakaan Jateng memenuhi indikator *varied*.

6. Dimensi *Interaktive*

Ruang perpustakaan yang interaktif adalah ruang yang telah terorganisasi dengan baik dan dapat menghubungkan interaksi antara pengguna dengan layanan yang tersedia. Diantara sarana atau fasilitas interaktif yang bisa diterapkan di ruang perpustakaan adalah display koleksi, OPAC, alat pengeras suara, alunan musik, dan lain-lain. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, ruang koleksi fiksi dan berkala di Perpustakaan Jateng tidak memiliki sarana interaktif yang bisa membuat pemustaka berinteraksi. Hal ini membuat ruang koleksi tampak minim komunikasi baik antar sesama pemustaka, pemustaka dengan pustakawan, maupun pemustaka dengan sarana prasarana yang ada. Sehingga ruang koleksi fiksi dan berkala ini bisa dikatakan tidak memenuhi dimensi interaktif.

7. Dimensi *Conducive*

Sebuah ruang dikatakan kondusif adalah ketika ruangan tersebut mempunyai keramahan yang tinggi terhadap manusia serta mampu memberi motivasi serta inspirasi bagi pengguna. Suasana yang kondusif diantaranya berkaitan dengan penggunaan perabot seperti meja dan kursi yang nyaman dan tidak mudah capek saat digunakan, sistem pencahayaan, dan mampu mengatasi gangguan suara dari luar ruangan. Berdasarkan hasil observasi, kondisi fasilitas dan sarana prasarana di ruang fiksi dan berkala di Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah belum memberikan rasa nyaman kepada pemustaka. Seperti halnya meja dan kursi yang ada membuat pemustaka cepat capek saat menggunakannya. Hal ini membuat pemustaka tidak betah berlama-lama duduk di kursi karena cepat capek. Adapun untuk sistem pencahayaan di ruangan ini, pemustaka mengaku tidak mengalami masalah karena sistem pencahayaan sudah cukup pas. Pencahayaan alami maupun buatan tidak membuat ruangan ini menjadi gelap ataupun sangat terang, sehingga

pencahayaan yang ada cukup mendukung aktivitas di ruangan. Namun, ruang koleksi fiksi dan berkala ini belumbisa terhindar dari bisungnya suara dari luar. Meskipun ruangan ini berada jauh dari jalan raya, namun suara-suara orang berbincang dari luar masih mudah terdengar hingga ke dalam ruangan. Sehingga membuat membuat ruangan menjadi kurang kondusif bagi pemustaka. Dari penjelasan ini dapat dipahami jika ruang koleksi fiksi dan berkala ini belum memenuhi dimensi kondusif secara optimal.

8. Dimensi *save and secure*

Ruang perpustakaan yang aman dan terjamin yaitu mempunyai keamanan dan jaminan keselamatan bagi manusia, koleksi, peralatan, data, dan bangunan (Quinsee & McDonald dalam Niegaard, p. 22). Aspek keamanan dan keselamatan lingkungan kerja yang diukur pada penelitian ini adalah adanya tata tertib pengunjung, tersedianya alat pemadam kebakaran, alarm kebakaran, kemare pengawas atau CCTV, serta konstruksi bangunan yang kokoh. Berdasarkan data penelitian, konstruksi ruang koleksi fiksi dan berkala terlihat kokoh, karena tidak ditemukan kerusakan pada tembok ataupun atap. Di ruang koleksi ini juga terdapat alat pemadam kebaran dan alarm tanda bahaya kebakaran. Selain itu, di ruang koleksi ini juga terdapat pamflet tata tertib pengunjung yang harus dipatuhi oleh seluruh pemustaka. Sehingga hal tersebut membuat pemustaka merasa nyaman dan aman serta merasa tidak ada yang dikhawatirkan. Oleh karena itu, penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa ruang koleksi fiksi dan berkala memenuhi dimensi *save and secure*.

9. Dimensi efisien

Ruang perpustakaan yang efisien adalah ruangan yang ekonomis dalam pembangunan ruang, staf, dan biaya operasional. Artinya perpustakaan harus mampu memanajemen se-efisien dan se-ekonomis mungkin dalam pengelolaannya. Beberapa upaya yang bisa dilakukan oleh perpustakaan dalam mewujudkan dimensi efisien untuk ruang perpustakaan yang berkualitas adalah dalam penggunaan listrik, efisiensi jarak dan waktu, serta efisiensi tempat dan ruang perpustakaan. Berdasarkan data penelitian, ruang koleksi fiksi dan berkala Perpustakaan Daerah Jateng mampu mengelola pengeluaran biaya listrik dengan baik. Hal ini terlihat pada penggunaan lampu listrik (sistem pencahayaan buatan) hanya pada saat tertentu saja, yaitu ketika kondisi di luar gedung sedang mendung dan lebih sering menggunakan sistem pencahayaan alami daripada buatan.

Ruang koleksi ini juga terlihat efisien dalam hal penataan ruang dan lokasi. Karena penempatan meja kursi pemustaka dengan rak koleksi tidak terlalu jauh, sehingga memberikan waktu yang efisien. Selain itu, karena telah disediakan petunjuk arah menuju ke ruang koleksi fiksi dan berkala ini, membuat pemustaka lebih mudah dalam menemukan ruangan ini. sehingga dapat disimpulkan bahwa ruang koleksi fiksi dan berkala di Perpustakaan Jateng memenuhi dimensi efisien.

10. Dimensi *Suitable for Information Technology*

Perpustakaan yang berkualitas juga perlu memperhitungkan dan menafsirkan teknologi apa yang akan digunakan di masa yang akan datang. Hal ini bisa dilakukan ruang perpustakaan dengan menerapkan fasilitas berbasis teknologi informasi seperti fasilitas penelusuran koleksi berupa OPAC. Namun, berdasarkan penelitian di lokasi, ruang koleksi fiksi dan berkala ini belum menerapkan fasilitas berbasis teknologi informasi. Hal ini salah satunya ditunjukkan dengan belum adanya fasilitas OPAC pada penelusuran informasi. Sehingga pada dimensi *suitable for information technology*, ruang koleksi fiksi dan berkala Perpustakaan Jateng belum terpenuhi.

IV. Simpulan dan Saran

Salah satu faktor kenyamanan sebuah ruang perpustakaan dapat dilihat dari desain dan penataan ruang tersebut. Desain dan penataan ruang perpustakaan harus dilakukan sebaik mungkin agar pengguna ruangan merasa betah dan nyaman. Salah satu ruang perpustakaan yang membutuhkan desain ruang yang menarik adalah ruang koleksi fiksi dan berkala. Ruang koleksi fiksi dan berkala merupakan salah satu ruang perpustakaan yang menyediakan berbagai koleksi hiburan seperti novel, komik, dan majalah. Sehingga dengan fungsi koleksi yang menghibur ini, membutuhkan pendukung lain yaitu dari desain ruangan yang harus menghibur.

Ada 10 indikator atau dimensi yang bisa digunakan untuk mengukur sebuah ruang perpustakaan yang berkualitas menurut McDonald. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ruang koleksi fiksi dan berkala di Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah, (1) akses fasilitas di dalam ruangan masih sulit karena jarak antar kursi dan meja pembaca terlalu berdekatan yang membuat fasilitas ruangan kurang fungsional, (2) suhu ruangan cukup ideal yaitu sekitar 20°C-25°C yang membuat ruangan nyaman, sistem pencahayaan baik untuk aktivitas

membaca dan menulis, dan warna lantai, tembok, dan plafon serasi yaitu kombinasi putih dengan hijau muda yang membuat nuansa ruangan menjadi sejuk dan menenangkan, (3) konsep ruangan mudah diatur karena tidak permanen, (4) akses ke ruangan belum memfasilitasi pemustaka difabel, sehingga belum mudah untuk diakses, (5) koleksi sudah cukup beragam yaitu kurang lebih 2000 koleksi, sehingga sering menjadi tempat rujukan untuk membaca novel dan komik, (6) ruangan belum mempunyai fasilitas interaktif seperti papan display dan sound musik, (7) bentuk kursi dan meja kurang nyaman sehingga membuat pemustaka cepat capek saat menggunakan, (8) sudah difasilitasi dengan peralatan keamanan seperti pemadam kebakaran dan alarm, (9) jarak antara kursi pemustaka dengan rak tidak terlalu jauh sehingga lebih efisien, (10) belum tersedia alat penelusuran online seperti OPAC. Dari penjelasan ini dapat dijelaskan bahwa ruang koleksi fiksi dan berkala di Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah telah memenuhi indikator *environmentally suitable, adaptable, varied, save and secure*, dan efisien, namun belum memenuhi indikator fungsional, *accessible, interactive, dan suitable for information technology*.

Dari analisis pembahasan tersebut maka peneliti memberikan saran, (1) sebaiknya jarak kursi dan meja antar pemustaka diberi jarak lagi agar pemustaka lebih mudah dalam mobilisasi dan memanfaatkan seluruh ruangan, (2) akses ke ruangan diberi fasilitas untuk pemustaka difabel agar mereka juga bisa mengakses ruangan tersebut, (3) diberi fasilitas sound musik agar di dalam ruangan ada alunan musik yang cocok untuk membaca dan diberikan fasilitas papan display agar pemustaka bisa mengetahui koleksi terbaru, (4) bentuk kursi dan meja diganti dengan yang lebih nyaman agar pemustaka tidak mudah capek, dan (5) difasilitasi alat penelusuran online seperti OPAC agar pencarian lebih efektif.

Daftar Pustaka

- Buchard, Jhon E. 1994. *Planning University Library Building*. New Jersey: Princeton University Press.
- Ching, Francis DK. 1996. *Ilustrasi Desain Interior*. Jakarta: Erlangga.
- Ching, Francis DK. 2000. *Bentuk, Ruang, dan Susunannya*. Jakarta: Erlangga.
- Friedman, Arnold, Pile, and Wilson. 1979. *Interior Design*. New York: Elsevier North Holland, Inc.
- Gon, Harry dkk. 2006. *Tabloid Ruma: Serial Rumah Spesial Kombinasi*

- Warna*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Haryadi dan Setiawan. B. 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Krier, Rob. 2001. *Komposisi Arsitektur*. Edisi Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Latimer, Karen dan Niegaard, Hellen. 2007. *IFLA Library Building Guidelines: Development and Reflections*. Munchen: K.G. Saur.
- Mangunwijaya, Yusuf Bilyarta. 1997. *Pengantar Fisika Bangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Metcalf, Keyes D. 1965. *Planning Academic and Research Library Building*. New York: Mc Graw Hill Company.
- Poole, G. Frazer. 1981. *Dasar Perencanaan Gedung Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Alih bahasa oleh Adjat Sakri. Bandung: Penbit ITB.
- Prastowo, Andi. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Singarimbun, dkk. 2008. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suptandar, Pamudji. 1995. *Manusia dan Ruang dalam Proyeksi Desain Interior*. Jakarta: UPT Penerbitan Universitas Tarumanegara.